

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Sekolah berfungsi menciptakan lingkungan belajar para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu sekolah perlu menyusun suatu program yang tepat dan serasi, sehingga memungkinkan para siswa melakukan kegiatan belajar secara efisien dan berhasil.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.¹

Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kearah yang lebih baik ataupun yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Hal lain yang juga selalu terkait dalam belajar adalah pengalaman-pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Menurut Witherington yang dikutip Nana Syaodih belajar merupakan “perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk ketrampilan, sikap kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”.² Sedangkan menurut Gredler yang dikutip Indah Komsiyah Belajar adalah “proses orang memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan, dan sikap”.³

1 Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*. (Teras: Yogyakarta, 2012), hal. 1

2 Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 155

3 Indah Komsiyah, *Belajar dan...*, hal. 3

Dari beberapa defenisi tentang belajar di atas dapat disimpulkan bahwasannya pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk dan manifestainya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya guru. Ketidaklengkapan prestasi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Sehingga pembelajaran tidak berlangsung efektif.

Menurut Syah yang dikutip Indah Komsiyah agar pembelajaran bisa berlangsung efektif harus ada pemahaman yang tepat tentang arti pembelajaran.⁴ Karena dengan mempunyai pemahaman yang tepat atau benar tentang arti pembelajaran guru akan lebih mudah dalam membuat peserta didik untuk belajar. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar.

Menurut Gagne dan Brigs yang dikutip Mulyono pembelajaran merupakan:

suatu rangkaian atau *events* (kejadian, peristiwa, kondisi) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik (pembelajar), sehingga proses belajarnya berlangsung dengan mudah.⁵

Dengan demikian, kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Karena keduanya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

Kegiatan belajar sesungguhnya dilakukan oleh semua makhluk yang hidup. Efektifitas kegiatan belajar tersebut bergantung pada tingkat kerumitan jenis kehidupannya. Agama Islam sangat menganjurkan kepada

⁴ *Ibid*, hal. 1

⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. (Malang, UIN-Maliki Press, 2012), hal. 7

manusia untuk selalu belajar.⁶ Bahkan, Islam mewajibkan kepada setiap orang untuk belajar. Karena dengan belajar manusia akan mendapatkan ilmu, dan dengan ilmu itulah manusia bisa menjalani hidupnya dengan baik dan benar sesuai dengan syariat Islam.

Perlu diketahui bahwasannya setiap apa yang diperintahkan Allah kepada manusia, pasti dibalikinya terkandung hikmah atau sesuatu yang penting bagi manusia. Contohnya, psikologi daya berpendapat, bahwa belajar adalah melatih daya-daya yang dimiliki manusia. Dengan latihan tersebut akan terbentuk dan berkembang berbagai daya yang dapat berfungsi sebagaimana mestinya, seperti daya ingat, daya berpikir, daya rasa dan sebagainya. Pandangan baru menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku akibat latihan dan pengalaman. Sejalan dengan perumusan ini, menurut Romine yang dikutip Oemar Hamalik berpendapat, bahwa *“learning is defined as the modification or strengthening of behavior trough experiencing”*.⁷

Dalam psikologi belajar akan mengenal beberapa aliran yang masing-masing mempunyai konsep tersendiri tentang belajar tersebut. Setipa teori mempunyai implikasi tersendiri dalam penyusunan kurikulum. Adapun beberapa teori tersebut, sebagai berikut:

a. Psikologi Daya

Pandangan ini berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat berbagai daya. Daya-daya tersebut harus dilatih agar dapat berfungsi

6 Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 106

7 Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan...*, hal. 106

dengan baik seperti mengingat, berfikir, merasakan, berkehendak dan sebagainya.⁸

Biasanya secara teori, daya-daya yang banyak dan bermacam-macam itu digolong-golongkan, ada yang menggolongkan menjadi dua, paham ini disebut dikotomi, ada juga yang menggolongkannya menjadi tiga, paham ini disebut trikotomi.⁹

Jadi, daya-daya jasmani tersebut dapat diperkuat dengan melatihnya secara berulang-ulang. Misalnya daya berpikir akan meningkat kalau pikiran tersebut berulang-ulang untuk memecahkan soal, daya ingatan akan lebih tinggi jika digunakan untuk mengingat sesuatu dan lain sebagainya.

b. Teori Mental State

Menurut J. Herbart yang dikutip Oemar Hamalik bahwa, jiwa manusia sesungguhnya terdiri atas berbagai kesan atau tanggapan yang masuk melalui alat indra, bersosiasi satu sama lain untuk kemudian membentuk mental atau kesadaran manusia. Kesan tersebut akan tertanam semakin dalam melalui pelatihan. Pandangan ini bersifat materialistis, karena menekankan pada materi atau bahan-bahan yang dipelajari.

⁸ *Ibid.*, hal. 107

⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 245

Dengan demikian, pelatihan dalam teori Matal State merupakan hal yang utama, karena dengan adanya pelatihan manusia mendapatkan kesan tentang materi-materi yang dipelajari tersebut.

c. Psikologi Behaviorisme

Aliran psikologi ini berangkat dari anggapan bahwa kesan dan ingatan sesungguhnya merupakan kegiatan organisme. Manusia tidak dapat diamati, tetapi kelakuan jasmaninyalah yang dapat diamati. Kelakuan itulah yang dapat menjelaskan segala sesuatu tentang jiwa manusia. Kelakuan merupakan jawaban terhadap perangsang atau stimulus dari luar.

d. Teori Koneksionisme

Teori ini berpandangan bahwa lingkungan mempengaruhi kelakuan belajar individu, sedangkan kelakuan motivasi bersifat mekanisme. Pandangan ini kurang memperhatikan proses pengenalan dan berfikir. Selain itu, teori ini mengutamakan pengalaman masa lampau.¹⁰

Lingkungan yang dapat mempengaruhi belajar anak di antaranya, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Karena ketiga lingkungan tersebut sangat dekat dengan kehidupan anak. Misalnya lingkungan keluarga, merupakan lingkungan utama dan lingkungan yang sangat tertua dialami oleh anak. Sehingga sebagai orang

¹⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan...*, hal. 108

tua harus menciptakan lingkungan keluarga yang baik agar anak-anak bisa belajar dengan baik.¹¹

e. Psikologi Gestalt

Aliran ini, disebut juga *psikologi organismik* atau *field theory*, bertolak belakang dari suatu keseluruhan. Keseluruhan bukanlah penjumlahan bagian-bagian, melainkan suatu kesatuan yang bermakna.¹²

Dari beberapa teori belajar tersebut mempunyai implikasi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Sebab, dari setiap teori bersal dari latar belakang yang berbeda.

Menurut Bell-Gredler yang dikutip Baharudin dan Esa Nur Wahyuni bahwa:

kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik pentingnya yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Bagi individu, kemampuan untuk belajar secara terus menerus akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kualitas hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat, belajar mempunyai peran yang penting dalam mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi kegenerasi.¹³

Dalam setiap proses belajar penekanan tidak lagi diletakkan pada suatu yang perlu di batasi. Penekanan mengerti, mencerna dan menganalisis, menanggapi dengan mudah hubungan antara abstrak yang konkrit, serta antara yang umum dan yang khusus, menghubungkan

11 Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 178

12 Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan...*, hal. 108

13 Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2010), hal. 11-12

pengetahuan dan tindakan dan mengkoordinasikan latihan dengan informasi.¹⁴

Menurut Van Weelden yang dikutip Oemar Hamalik bahwa anak biasanya mempunyai permasalahan yang khusus (misalnya kesulitan membaca). Sedangkan inteligensinya normal (IQ lebih dari 85 @ 90) dan biasanya tidak mempunyai penyimpangan yang lain. Anak yang sulit belajar adalah mereka yang mempunyai retardasi pada beberapa bidang pelajaran serta IQ 50 @ 55 sampai 80. IQ rata-rata anak dengan permasalahan atau gangguan belajar pada umumnya lebih tinggi daripada anak sulit belajar, namun dalam kelompok anak dengan permasalahan atau gangguan belajar ada juga mereka yang IQ nya ada di sekitar batas bahwa namun dipandang sebagai normal, begitu pula mereka mempunyai kesulitan juga pada lebih dari satu bidang pelajaran seperti halnya anak yang sulit belajar. Pada umumnya diketahui bahwa keturunan maupun lingkungan faktor penyebabnya. Banyak penelitian membuktikan bahwa pada anak yang permasalahan belajar mereka mempunyai kesulitan dengan tugas-tugas belajar karena kurang memiliki strategi kognitif tertentu. Karena mereka tidak atau kurang menggunakan cara pengulangan untuk mengancam sesuatu dalam ingatan jangka pendek. Menurut Bray dan Turner, Brow dan Campione yang dikutip Oemar Hamalik adalah dengan melatih anak-anak tersebut dalam penggunaan

¹⁴ Imam Malik, *Psikologi Umum (Sebuah pengantar)*. (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat (ELKAF), 2005), hal. 81

cara pengulangan dalam belajar, maka mereka ternyata mampu untuk mencapai prestasi normal dalam tugas-tugas ingatan.¹⁵

2. Prinsip-Prinsip Belajar dan Unsur-Unsur Belajar

Sebagaimana diketahui belajar merupakan kegiatan yang berlangsung di dalam suatu proses dan terarah ke pencapaian sesuatu tujuan tertentu. Oleh sebab itu, ketika pelaksanaan proses belajar mengajar guru harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar.

Prinsip belajar menunjuk kepada hal-hal yang penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar siswa, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan Menurut Muhamimin yang dikutip Indah Komsiyah prinsip-prinsip belajar tersebut antara lain:¹⁶

- a. Belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi hubungan timbal balik, saling mempengaruhi secara dinamis antara anak didik dan lingkungannya
- b. Harus selalu bertujuan, terarah dan jelas bagi anak didik
- c. Belajar yang paling efektif apabila didasari oleh dorongan motivasi yang murni
- d. Belajar selalu menghadapi rintangan dan hambatan. Sehingga peserta didik harus sanggup mengatasinya secara tepat
- e. Belajar memerlukan bimbingan

15 Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan...*, hal. 356-357

16 Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 11-13

- f. Jenis belajar yang paling utama adalah yang paling utama ialah belajar untuk berfikir kritis, lebih baik daripada pembentukan kebiasaan-kebiasaan mekanis
- g. Cara belajar yang paling efektif adalah dalam pemecahan masalah melalui kerja kelompok
- h. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari, sehingga memperoleh pengertian-pengertian
- i. Belajar memerlukan latihan-latihan dan ulangan agar yang diperoleh atau dipelajari dapat dikuasai
- j. Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk Mencapai tujuan atau hasil
- k. Belajar dianggap berhasil apabila anak didik telah sanggup mentransferkan dan menerapkannya ke dalam bidang praktek sehari-hari.

Selain prinsip belajar, untuk mencapai hasil belajar yang maksimal juga terdapat unsur-unsur belajar. Menurut Cronbach yang dikutip Nana Syaodikh Sukmadinata mengemukakan adanya tujuh unsur utama dalam proses belajar yaitu:¹⁷

a. Tujuan

Belajar dimulai karena adanya sesuatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu muncul untuk memenuhi sesuatu kebutuhan. Perbuatan belajar diarahkan kepadapencapaian sesuatu tujuan dan untuk memenuhi sesuatu kebutuhan. Sesuatu perbuatan belajar akan

¹⁷ Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 157-158

efisien apabila terarah kepada tujuan yang jelas dan berarti bagi individu

b. Masa Kesiapan

Untuk dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik anak atau individu perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik maupun psikis, kesiapan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarinya

c. Situasi

Kegiatan belajar berlangsung dalam situasi belajar. Dalam situasi belajar ini terlibat tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, orang yang turut tersangkut dalam kegiatan belajar serta kondisi siswa yang belajar

d. Interpretasi

Dalam menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi, yaitu melihat hubungan diantara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari komponen tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan. Berdasarkan interpretasi tersebut mungkin individu sampai kepada kesimpulan dapat atau tidak dapat mencapai tujuan

e. Respons

Berpegang kepada hasil dari interpretasi apakah individu mungkin atau tidak mungkin mencapai tujuan yang diharapkan, maka ia memberikan respons

f. Konsekuensi

Setiap usaha akan memberikan hasil, akibat atau konsekuensi entah itu keberhasilan atau kegagalan, demikian juga dengan respons atau usaha belajar siswa. Apabila siswa berhasil dalam belajarnya ia akan merasa senang, puas, dan akan lebih meningkatkan semangatnya untuk melakukan usaha-usaha belajar berikutnya

g. Reaksi Terhadap Kegagalan

Selain keberhasilan, kemungkinan lain yang diperoleh siswa dalam belajar adalah kegagalan. Peristiwa ini akan menimbulkan perasaan sedih dan kecewa. Reaksi siswa terhadap kegagalan bermacam-macam. Kegagalan bisa menurunkan semangat, dan memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya, tetapi juga bisa sebaliknya, kegagalan membangkitkan semangat yang berlipat ganda untuk menebus dan menutupi kegagalan tersebut.

3. Niat dan Tujuan Belajar

Menurut Az-Zarnuji mengatakan bagi pelajar harus niat pada saat belajar, karena niat merupakan pokok dari segala hal.¹⁸

Niat merupakan syarat dari suatu pekerjaan yang akan dilakukan seseorang, sehingga suatu perbuatan yang tidak disertai dengan niat terutama apabila perbuatan itu wajib hukumnya maka mereka menjadi tidak syah menurut hukum. Oleh karena itu niat merupakan yang memotifasi dilakukannya suatu perbuatan, maka nilai dari suatu perbuatan itu tergantung dari niatnya, jika niat melakukan perbuatan itu tulus karena Allah

¹⁸ Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'alim...*, hal. 15

maka nilainya akan sampai kepada Allah dan akan mendapat balasan dari-Nya, tetapi jika niatnya karena sesuatu yang lain maka akan samapi pula kepada apa yang diniatkan tersebut dan tidak akan samapai kepada Allah.¹⁹

Sehubungan dengan hal ini Az-Zarnuji juga mengingatkan seharusnya para pelajar dalam menuntut ilmu untuk mendapat ridho Allah SWT. Memperoleh kebahagiaan di dunia dan diakhirat, untuk menghilangkan kebodohan pada dirinya sendiri dan kebodohan orang lain, untuk melestarikan dan menghidupkan Islam, kerana untuk mengembangkan dan menghidupkan Islam itu dengan ilmu.²⁰

Jadi niat dalam menuntut ilmu harus berdasarkan keteguhan dan keyakinan hati. Niat dalam belajar harus disertai dengan do'a agar mendapat ridha dari Allah, dan senantiasa selalu berada dibawah lindunganNya dan mendapat rahmatNya. Jangan sampai menuntut ilmu bertujuan untuk mendapatkan gelar atau pangkat dan mengutamakan kepentingan dunia.

Seperti yang difirmankan Allah dalam surat Al-Mujadillah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ صلى وَإِذَا قِيلَ نَشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ ءَاتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah , niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

19 Juwariyah, *Hadis Tarbawi*. (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 10

20 Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul...*, hal. 15-16

pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.²¹

4. Keutamaan Belajar

Mencari ilmu adalah suatu aktivitas yang memiliki tantangan. Tantangan itu dapat berupa biaya, waktu, kesehatan, dan kecerdasan. Orang yang mampu menghadapi tantangan itu adalah orang yang memiliki keikhlasan dan rasa berkorban yang besar. Bagi orang yang beriman, tantangan itu tidak perlu menjadi hambatan. Sebab selain tantangan, ia juga memiliki motivasi yang sangat besar. Orang-orang yang mencari ilmu dengan ikhlas akan dibantu oleh Allah dan akan dimudahkan baginya jalan menuju surga.²²

Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي
صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (صحيح
ابن ماجة ومسلم)

Artinya: "Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Siapa saja yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memberikan kepadanya kemudahan jalan menuju surga." (Shahih: Ibnu Majah dan Muslim).²³

21 Departemen Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Sigma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 543

22 Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 12

23 Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Abani, *Shahih Sunan Tirmidzi*, (t.tp: t.p, t.t), no. 2646

Karena semakin besar tantangan yang dihadapi, maka semakin besar pula hasil yang akan di dapat. Sehingga ketika mencari ilmu kita harus tetap sabar dan ikhlas untuk mencari ridha Allah SWT.

5. Ciri-Ciri Belajar dan Bentuk-Bentuk Belajar

Dari beberapa definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan adanya beberapa ciri belajar, yaitu:

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku
- b. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman
- c. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- d. Perubahan yang terjadi secara sadar.

Menurut Aunarrahan yang dikutip Indah Komsiyah ciri-ciri belajar selain diatas secara umum sebagai berikut:²⁴

Pertama, belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. *Kedua*, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. *Ketiga*, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

Setelah mengetahui tentang pengertian belajar dan ciri-cirinya, tidak hanya terdapat satu bentuk belajar, tetapi menurut Gagne yang dikutip Indah Komsiyah ada lima bentuk belajar diantaranya:²⁵

1. Belajar Responden

Dalam belajar semacam ini, suatu respon dikeluarkan oleh suatu stimulus yang telah dikenal. Beberapa contoh belajar responden adalah hasil-hasil penelitian Ivan Paulov.

²⁴ Indah Komsiyah, *Belajar dan...*, hal. 5-7

²⁵ *Ibid.*, hal.5

2. Belajar Kontiguitas

Asosiasi dekat (*contiguous*) sederhana antara suatu stimulus dan suatu respon dapat menghasilkan suatu perubahan dalam perilaku. Kekuatan belajar kontiguitas sederhana dapat dilihat ketika seseorang memberikan respon terhadap pernyataan-pernyataan yang belum lengkap. Misalnya seseorang guru memberikan pernyataan kepada muridnya sebagai berikut: Ada berapa malaikat yang wajib kita iman..., dengan pernyataan tersebut murid akan memberikan respon pada pernyataan yang belum lengkap tersebut.

3. Belajar Operant

Bentuk belajar ini disebut terkondisi operant sebab perilaku yang diinginkan timbul secara spontan, tanpa dikeluarkan secara instinktif oleh stimulus apapun, waktu organisasi “beroperasi” terhadap lingkungan. Berbagai perilaku manusia dapat ditimbulkan berulang kali dengan adanya reinforesemen, segera setelah adanya respons. Respons itu dapat berupa: suatu pernyataan, suatu gerakan dan suatu tindakan.

4. Belajar Observasional

Belajar observasional memperlihatkan, bahwa orang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari. Karena itu, perlu diperhatikan, agar anak-anak banyak diberikan kesempatan untuk melihat perilaku-perilaku yang baik, dan mengurangi kesempatan untuk melihat perilaku-perilaku yang kurang baik.

5. Belajar Kognitif

Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif. Menurut Krathwohl, Bloom dkk, yang dikutip Indah Komsiyah menyusun penggolongan perilaku berkenaan dengan kemampuan internal dalam hubungannya dengan tujuan pembelajaran. Hasil penelitian ini dikenal dengan “Taksonomi Intruksional Bloom dan Kawan-Kawan”. Penggolongan atau tingkat jenis perilaku belajar pada ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.²⁶

Pengaturan kegiatan kognitif merupakan suatu kemahiran tersendiri, orang yang mempunyai kemahiran ini, mampu mengontrol dan menyalurkan aktivitas kognitif yang berlangsung pada dirinya sendiri. Bagaiman mereka memusatkan perhatian, bagaimana mereka belajar, bagaimana mereka menggali dari ingatan, bagaimana mereka menggunakan pengetahuan yang dimilikinya khususnya bila menghadapi masalah.²⁷

Dengan demikian belajar kognitif merupakan belajar yang berpusat pada diri seseorang, bagaimana dia menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk belajar.

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan

²⁶ *Ibid.*, hal. 6-7

²⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hal. 74

oleh peserta didik dan murid. Konsep pembelajaran menurut Corney (1986:195) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.²⁸

Menurut Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.²⁹

Adapun proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain berinteraksi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pembelajaran, media dan evaluasi.³⁰

Sedangkan Al-Qur'an secara etimologi artinya bacaan. Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, akan tetapi isinya harus diamalkan. Oleh karena itu Al-Qur'an dinamakan kitab; yang ditatapkan atau diwajibkan untuk dilaksanakan.³¹

Al-Qur'an menurut arti istilah (terminologi) juga mempunyai beberapa definisi, meskipun satu sama lain berbeda, namun ada segi-segi persamaannya.

28 Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 61

29 Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 57

30 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 58

31 Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 171

Diantara definisi Al-Qur'an menurut istilah adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an adalah firman Allah yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi dan Rosul terakhir dengan perantara Malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir yang diperintahkan membacanya, yang dimulai dengan surat Al Fatihah dan ditutup dengan surat Annas.
- b. Al-Qur'an adalah lafal yang berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang diperintahkan membacanya, yang menantang setiap orang (untuk menyusun walaupun) dengan (membuat) surat terpendek dari pada surat-surat yang ada didalamnya.³²

2. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Diantaranya keutamaan membaca Al-Qur'an yaitu:

- a. Menjadi manusia yang baik.
- b. Mendapat kenikmatan tersendiri.
- c. Derajat yang tinggi.
- d. Bersama para malaikat.
- e. Syafaat Al-Qur'an
- f. Kebaikan membaca Al-Qur'an.

³² Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 46

g. Keberkahan Al-Qur'an.³³

3. Adab Membaca Al-Qur'an

a. Adab Lahir

- 1) Membacanya dalam keadaan suci dan bersih. Suci dari hadats besar dan bersih dari najis dan kotoran.
- 2) Bersiwak.
- 3) Menghadap kiblat. Hal ini untuk menuntun batin kita, agar menghada bait Allah.
- 4) Menundukkan kepala, memperhatikan yang dibaca.
- 5) Mengucapkan kata-kata Al-Qur'an dengan serba jelas, dan usahakan sefasih dan setartil mungkin, dengan lagu yang tidak berlebihan.
- 6) Membaca ta'awudz dan basmalah sebelum memulainya.
- 7) Pada akhir membaca Al-Qur'an, ditutup dengan bacaan pengakuan atas kebenaran firman Allah dengan : *صدق الله العظيم*³⁴

b. Adab Batin

- 1) Menghayati ketinggian AL-Qur'an disampingmerenungkan keagungan Allah SWT.
- 2) Hatinya khusyu'.
- 3) Merasakan bahwa kitalah yang menjadi sasaran yang dimaksud Al-Qur'an. Kita mawas diri dan koreksi diri.

³³ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanahan Membaca Al-Qur'an Qira'at Ashim Dari Hafash (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), hal. 55-58

³⁴ Muchotob Hamzah, *Study Al-Qur'an Komprehensif*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hal. 97-100

- 4) Merasakan bahwa kita membaca dihadapan Allah SWT dan Allah SWT melihat kita.
- 5) Mengikhlaskan niat.
- 6) Mempertebal keimanan kepada Allah SWT.³⁵

4. Prinsip-prinsip Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak memiliki prinsip-prinsip yang berbeda dengan orang dewasa. Hal ini ada kaitannya dengan umur, kejiwaan anak, dan daya nalar anak. Para pengajar Al-Qur'an hendaknya memperhatikan hal ini agar tidak gagal dalam mendidik anak-anak dalam membaca Al-Qur'an. Menurut para ulama' qurro' (ahli qira'at) bahwasanya tingkatan membaca Al-Qur'an itu ada empat tingkatan³⁶, yaitu:

- a. Membaca dengan Tahqiq yaitu membaca dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas, teliti, seperti memanjangkan mad, menegaskan hamzah, menyempurnakan harakat, melepaskan huruf secara tartil, pelan-pelan memperhatikan panjang pendek, waqaf, dan ibtida' tanpa melepas huruf. Dalam penerapannya metode tahqiq ini tampak memenggal-menggal dan memutus-mutus dalam membaca huruf-huruf dan kalimat-kalimat Al-Qur'an.
- b. Membaca dengan tartil yaitu membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan tidak terburu-buru dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Makharijul huruf yaitu membaca huruf-huruf hijaiyah sesuai

³⁵ *Ibid*, hal. 100-101

³⁶ Supian, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an Praktis*, (Jakarta: Gaung Persada, 2012), hal 160

dengan tempat keluarnya seperti tenggorokan, ditengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.

- c. Membaca dengan Tadwir yaitu membaca Al-Qur'an dengan memanjangkan mad, hanya tidak sampai penuh.
- d. Membaca dengan Hard yaitu membaca Al-Qur'an dengan cara cepat, ringan, pendek, namun tetap dengan menegakkan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya. Suara mendengung tidak sampai hilang, meski cara membacanya cepat dan ringan. Cara ini biasanya dipakai oleh para penghafal Al-Qur'an.³⁷

5. Tinjauan Tentang Metode-Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

a. Metode Al Baghdadi

Metode Al Baghdadi adalah metode tersusun (tarkibiyah). Maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia dan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode Al Baghdadi ini hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan Al- Qur'an kecil atau turutan. Metode ini disebut juga dengan metode "Eja", berasal dari Baghdad masa pemerintahan Khalifah Bani Abbasiyah.³⁸

³⁷ Siti Mutmainnah, *Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di MI Al-Falah Beron Ngawi*, (Semarang: skripsi tidak diterbitkan, 2011), hal. 19-20

³⁸ *Ibid*, hal. 33-34

Menurut penulis Metode Al Baghdadi adalah suatu metode yang tersusun secara berurutan yang biasa disebut metode alif, ba', ta'. Metode ini hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan Al-Qur'an kecil atau turutan. Metode ini disebut juga dengan metode "Eja".

b. Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati adalah suatu metode dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an yang berorientasi pada hasil bacaan murid secara mujawwad murattal dengan mempertahankan mutu pengajaran dan mutu pengajar melalui mekanisme sertifikasi/syahadah hanya pengajar yang diizinkan untuk mengajar Qiro'ati. Hanya lembaga yang memiliki sertifikasi/syahadah yang diizinkan untuk mengembangkan Qiro'ati.³⁹

c. Metode Iqro'

Metode Iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun metode ini dalam praktiknya tidak menggunakan alat bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan jernih). Dalam metode ini system CBSA (Cara Belajar Sisiwa Aktif) dan lebih bersifat individual.⁴⁰

d. Metode An-Nahdiyah

³⁹ Dewi, Tri Wahyu Surya, Metode Pembelajaran Al-Qur'an (diposting 22 Maret 2016) dalam http://TriWahyuni's%Blog_%20METODE%20PEMBELAJARAN%20AL%20-%20QURAN.html diakses pada 08 September 2016 pukul 07.50

⁴⁰ *Ibid.*

Metode An-Nahdliyah adalah suatu metode membaca AL-Qur'an yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan menggunakan "ketukan".⁴¹

e. Metode Tilawati

Metode Tilawati adalah metode belajar membaca Al-Qur'an yang dilengkapi strategi pembelajaran dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui menggabungkan metode pengajaran secara klasikal dan individual sehingga pengelolaan kelas lebih efektif dan untuk mengatasi ketidak tertiban santri selama proses belajar mengajar. Ustad atau ustadzah dapat mengajari 15-20 orang tanpa mengurangi kualitas. Waktu pendidikan anak menjadi lebih singkat dengan kualitas yang diharapkan/standar.⁴²

f. Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a adalah suatu metode baca tulis dan menghafal Al-Quran, untuk membacanya santri tidak boleh mengeja membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah makhorijul huruf. Metode Yanbu'a juga merupakan penerapan dari thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an, yang

41 Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*. (Tulungagung: Pimpinsn Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, 2008). Hal 19

42 Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif, dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati...*, hal.4

tulisannya disesuaikan dengan *Rosm Ustmani* dan dinamakan dengan tuntas baca tulis dan menghafal metode Yanbu'a.⁴³

C. Tinjauan Tentang Metode Yanbu'a

1. Pengertian Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a adalah suatu metode baca tulis dan menghafal Al-Quran, untuk membacanya santri tidak boleh mengeja membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah makhorijul huruf. Metode Yanbu'a juga merupakan penerapan dari thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an, yang tulisannya disesuaikan dengan *Rosm Ustmani* dan dinamakan dengan tuntas baca tulis dan menghafal metode Yanbu'a. Mempelajari Al-Qur'an merupakan bagian dari materi pendidikan Islam sehingga dengan penggunaan metode Yanbu'a membaca Al-Qur'an bisa berjalan dengan efektif, anak mudah mengikuti pembelajaran dengan baik. Dengan demikian, penguasaan anak dalam mempelajari Al-Qur'an bisa maksimal.⁴⁴

2. Sejarah Terbentuknya Yanbu'a

Metode Yanbu'a adalah suatu metode baca tulis dan menghafal Al-Qur'an untuk membacanya santri tidak boleh mengeja, harus membaca langsung dengan cepat, pendek dan tidak terputus-putus. Timbulnya Yanbu'a adalah dari usulan dan dorongan alumni Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, supaya mereka selalu ada hubungan dengan pondok tersebut, disamping usulan dari masyarakat luas juga dari Lembaga Pendidikan

⁴³ Ulin Nuha Arwani, dkk, *Bimbingan Cara Mengajar Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Yanbu'a...*, hlm. 1

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 1

Ma'arif terutama dari cabang Kudus dan Jepara agar pengasuh pondok menerbitkan buku tentang tata cara membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an yang bisa dimanfaatkan oleh umat, sehingga bisa berlatih kefasihannya mulai dari anak-anak. Mestinya dari pihak pondok sudah menolak, karena menganggap cukup metode yang sudah ada, tetapi karena desakan yang terus-menerus dan memang dipandang perlu, terutama untuk menjalin keakraban antara alumni dengan pondok serta untuk menjaga dan memelihara keseragaman, maka dengan tawakal Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an tersebut menyusun dan menerbitkan buku *Thoiqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an* dan diberi nama "Yanbu'a".

Pengambilan nama Yanbu'a yang berarti sumber, mengambil dari kata Yanbu'ul Qur'an yang berarti sumber Al-Qur'an, nama yang sangat digemari dan disenangi oleh seorang guru besar Al-Qur'an Al Muqri' simbah KH.M Arwani Amin, yang silsilah keturunannya sampai pada pangeran Diponegoro.⁴⁵

Buku yang relatif kecil dengan harga yang murah, dan praktis untuk belajar memiliki manfaat bagi semua umat yang ingin bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar. Yanbu'a harus diajarkan oleh orang yang sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar yang sudah di *musyafahah* kepada ahlul Qur'an. Belajar membaca Al-Qur'an yang disebut *musyafahah* ada tiga macam, yaitu:⁴⁶

a. Guru membaca dulu kemudian murid menirukan

⁴⁵ *Ibid.*, hlm.1

⁴⁶ M.Ulin Nuha Arwani, *Bimbingan Cara Mengajar Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-Qur'an "Yanbu'a"*. hlm. 2

- b. Murid membaca, guru mendengarkan bila ada salah dibetulkan
- c. Guru membaca murid mendengarkan

Adapun metode Yanbu'a memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya yaitu:

- 1) Ditulis menggunakan khat Rosm Ustmani
- 2) Materi pelajarannya disesuaikan dengan kemampuan siswa
- 3) Diajarkan cara menulis Arab Pegon dan angka romawi
- 4) Diperkenalkan dengan bacaan *ghorib* dan *fawatichuccuwar*
- 5) Diajarkan untuk menghafal surat-surat pendek/surat pilihan sesuai tingkat pembelajarannya.

Disamping mempunyai keistimewaan, metode Yanbu'a juga mempunyai kekurangan, yaitu belum terealisasi pembelajaran menggunakan tulisan Rosm Utsmani secara penuh

3. Tujuan Penyusunan Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan berupa materi yang tersusun secara sistematis sebagai pengantar dalam pembelajaran Al-Qur'an. Adapun tujuan umum dalam metode Yanbu'a adalah:⁴⁷

- a. Ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar.

Sebelum membaca Al-Qur'an maka yang harus dipelajari terlebih dahulu adalah kaidah ilmu tajwid. Ilmu Tajwid itu berkisar

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 1

pada cara *waqaf*, *idghom*, *idhar*, *iqlab*, *ikhfa'ghunnah*, *mad*, *tafkhim*, *tarqiq*, dan *makharijul huruf*. Oleh karena itu menjadi keharusan bagi orang yang akan membaca Al-Qur'an terlebih dahulu mempelajarinya sampai mahir.

Maka dari itu diharapkan dengan menggunakan metode Yanbu'a seorang pembaca Al-Qur'an dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah Tajwid dan harus ditanamkan dari anak-anak sejak kecil agar mereka terbiasa membaca Al-Qur'an dengan baik.

- b. Nasyrul Ilmi (menyebarkan ilmu) khususnya ilmu Al-Qur'an
- c. Memasyarakatkan Al-Qur'an dengan Rosm Ustmani

Rosm Ustmani adalah tata cara menuliskan Al-Qur'an yang ditetapkan pada masa khalifah "Ustman Bin Affan".⁴⁸ Yanbu'a ingin memasyarakatkan Al-Qur'an dengan menggunakan *Rosm Ustmani*. Karena banyak orang yang kesulitan dalam membaca Al-Qur'an sehingga diharapkan dengan belajar membaca Al-Qur'an memakai Yanbu'a seseorang akan mudah dan terbiasa membaca Al-Qur'an dengan *Rosm Ustmani*.

- d. Untuk membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang kurang

Seperti yang sering kita dengar banyak orang yang bisa membaca Al-Qur'an, namun kebanyakan dari mereka membacanya tidak sesuai dengan ilmu tajwid yang benar, maka dari itu dengan

⁴⁸ Rosibon Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2000) hlm.

belajar membaca Al-Qur'an menggunakan metode Yanbu'a diharapkan umat Muslim membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan qaidah ilmu tajwid.

- e. Mengajak selalu mendarus Al-Qur'an dan *musyafahah* Al-Qur'an sampai khatam.

Tujuan yaitu sasaran yang dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Tujuan metode Yanbu'a secara khusus antara lain:⁴⁹

- 1) Dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil yang meliputi:
 - a) Makhraj sebaik mungkin
 - b) Mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang bertajwid
 - c) Mengenal bacaan ghorib dan bacaan yang musykilat
 - d) Hafal (paham) ilmu tajwid praktis
- 2) Mengerti bacaan shalat dan gerakannya
- 3) Hafal surat-surat pendek
- 4) Hafal doa-doa
- 5) Mampu menulis Arab dengan baik dan benar.⁵⁰

4. Visi dan Misi Pembelajaran Yanbu'a

- a. Visi: terciptanya generasi Qur'ainiy yang amaly
- b. Misi:

⁴⁹ M.Ulin Nuha Arwani, Bimbingan Cara Mengajar *Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-Qur'an "Yanbu'a"*. hlm. 1

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 1

- 1) Menciptakan generasi ahli Qur'an dalam bacaan dan pengalaman lewat pendidikan.
- 2) Membumikan Rosm Ustmani
- 3) Memasyarakatkan mudarosah, Idaroh dan musyafahah Al-Qur'an dengan ahli Qur'an sampai khatam

5. Hal-hal yang Diperhatikan dalam Menggunakan Metode Yanbu'a

Kesuksesan memerlukan perjuangan dan kesabaran dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai kepada tujuan. Maka dari itu supaya dalam belajar mengajar Al-Qur'an bisa sukses dan dapat berhasil secara maksimal, maka perlu melaksanakan ketentuan-ketentuan diantaranya adalah:

a. Pengurus

Pengurus adalah penguasa, penguasa juga pengatur Lembaga Pendidikan. Maka mereka berkewajiban mengadakan sarana dan prasarana pendidikan yang diperlukan, diantaranya yaitu:⁵¹

- 1) Mengadakan ruang kantor
- 2) Mengadakan ruang kelas yang memadai
- 3) Mengadakan peralatan yang dibutuhkan seperti dampar, kursi, papan tulis dan sebagainya.
- 4) Mengadakan kebutuhan administrasi kantor dan kelas
- 5) Mengusahakan kesejahteraan para guru dan pembantu sesuai dengan kelayakan

51 Rosibon Anwar, *Ulumul Qur'an...*, hlm. 3

b. Kepala TKQ/RTQ/TPQ

Sebagai kepala diantaranya harus:

- 1) Dalam melaksanakan tugas hendaknya ikhlas karena Allah SWT dan dengan niat yang baik
- 2) Memeriksa kegiatan belajar mengajar dari satu kelas ke kelas yang lain
- 3) Sering mengadakan rapat untuk mengevaluasi hasil yang dipakai
- 4) Mengadakan pembinaan guru untuk meningkatkan kualitas
- 5) Menjalin kerjasama yang baik dengan wali murid demi tercapainya tujuan bersama
- 6) Menegur guru yang kurang mentaati aturan dan ketentuan
- 7) Mengetest anak untuk naik juz yang lebih tinggi atau menunjuk seseorang yang ahli

c. Wali murid

Sebagai wali murid diantaranya tugasnya harus:

- 1) Mentaati aturan dan ketentuan yang ditetapkan oleh Kepala atau pengurus TKQ/RTQ/TPQ
- 2) Memberi motivasi kepada anak supaya semangat dalam belajar
- 3) Memperhatikan dan mencukupi kebutuhan anak dalam belajar
- 4) Membimbing/mengajari anak ketika belajar di rumah
- 5) Jangan mengajarkan anak secara berlebihan
- 6) Mengawasi anak jangan sampai berteman dengan teman yang jelek/malas.

d. Guru

Menurut Akhyak guru diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.⁵² Peran guru dalam pendidikan Islam, semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai (*value bond*), yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material-pengetahuan, tetapi juga investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditransformasikan kearah pembentukan kepribadian Islam.⁵³ Tugas guru diantaranya adalah:

- 1) Hendaknya ikhlas karena Allah SWT dan memiliki niat yang baik
- 2) Disiplin
- 3) Menguasai metodologi mengajar
- 4) Menciptakan situasi kelas dalam keadaan tenang dan anak merasa senang, tidak takut
- 5) Menguasai materi pelajaran
- 6) Memberi motivasi, sanjungan kepada anak, yang bisa berhasil dengan baik
- 7) Jangan mencela, menghina, anak yang kurang mampu atau belum berhasil
- 8) Mempunyai kesabaran, lemah lembut, akrab dengan anak agar dicintai anak
- 9) Ada rasa cinta terhadap anak secara samma, tidak pilih kasih⁵⁴

52 Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: ELKAF, 2005), hlm. 1

53 *Ibid*...hlm. 2

54 M.Ulin Nuha Arwani, *Bimbingan Cara Mengajar Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-Qur'an "Yanbu'a"*. hlm. 4

e. Siswa/Santri

Sebagai seorang siswa/siswi memiliki tugas untuk:

- 1) Mempunyai kemampuan untuk belajar
- 2) Mempunyai minat belajar
- 3) Rajin dan tekun belajar
- 4) Tidak berteman dengan teman yang malas atau nakal
- 5) Memilih teman yang rajin, semangat belajar dan berkelakuan baik.

6. Penerapan Mengajar Metode Yanbu'a

- a. Guru menyampaikan salam sebelum kalam dan jangan salam sebelum murid tenang
- b. Guru dianjurkan membaca *Chadroh*, kemudian murid membaca Fatikhah dan doa pembuka, dengan harapan mendapatkan barokah dari *Masyayikh*
- c. Guru berusaha supaya anak aktif/CBSA (cara belajar siswa aktif). Karena dalam interaksi anak didiklah yang harus aktif, bukan guru. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator.⁵⁵
- d. Guru jangan menuntun bacaan murid tetapi membimbing dengan cara:
 - 1) Menerangkan pokok pelajaran (yang bergaris bawah)
 - 2) Menyimak bacaan murid dengan sabar, teliti dan tegas
 - 3) Menegur bacaan yang salah dengan isyarat ketukan dan sebagainya, dan apabila sudah tidak bisa baru ditunjukkan yang benar

⁵⁵ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta:TERAS, 2009) hal. 46

- 4) Bila anak sudah benar dan lancar, guru menaikkan halaman dengan diberi tanda centang disamping nomor halaman atau ditulis dibuku absensi/prestasi
- 5) Bila anak belum benar dan lancar atau masih banyak kesalahan jangan dinaikkan dan harus mengulang, dengan diberi tanda titik (.) disamping nomor halaman atau buku absensi/prestasi
- 6) Waktu belajar 60-75 menit dan dibagi menjadi 3 bagian
- 7) 15-20 menit untuk membaca doa, absensi menerangkan pokok pelajaran atau membuat klasikal, untuk klasikal sebaiknya membaca yang ada diatas peraga dari awal sampai dengan akhir.kalau waktu yang ditentukan tidak mencukupi setiap halaman tidak dibaca semua, tetapi ditunjuk oleh guru.
- 8) 30-40 menit untuk mengajar secara individu/menyimak anak satu persatu (yang tidak maju menulis)
- 9) 10-16 menit memberi pelajaran hafalan, nasihat dan doa penutup.
Materi yang telah ditentukan juga dibaca setiap hari dari awal sampai akhir. Cara mengajar hafalan. Yaitu:
 - a) Dilakukan secara klasikal
 - b) Metode dril setiap hari, kalau anak belum lancar tidak boleh ditambah pelajaran baru dan diadakan pengulangan sampai bagus
 - c) Sedikit demi sedikit

- d) Hafalan ditambah setelah pelajaran, sebelumnya hafalan dengan cepat

10) Setiap halaman kebanyakan terdiri dari empat kotak:

- a) Kotak I: materi pelajaran utama, keterangannya diawali dengan tanda titik(.)
- b) Kotak II: materi pelajaran tambahan, keterangannya diawali dengan tanda segitiga.
- c) Kotak III: berisi pelajaran menulis, keterangannya diawali dengan tanda segiempat
- d) Kotak IV: berisi nasihat/motivasi

Metode Yanbu'a isinya disusun guna mengembangkan potensi mulai anak usia dini (pra sekolah) disesuaikan menurut tingkatannya dimulai jilid I, II, III, IV, V, VI dan VII. Dalam setiap jilid memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda. Dengan adanya tujuan pembelajaran yang berbeda diharapkan anak dapat belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkannya dan dapat berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan menggunakan metode Yanbu'a anak dengan mudah belajar Al-Qur'an dari awal sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu. Adapun tujuannya sebagai berikut:

Jilid/Juz	Tujuan Pembelajaran
I	1. Anak bisa membaca huruf yang berharokat fathah, baik yang sudah berangkai atau belum dengan lancar dan benar

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Anak mengetahui nama-nama huruf hijaiyyah dan, angka-angka Arab 3. Anak bisa menulis huruf hijaiyyah yang belum berangkai, berangkai dua dan bisa menulis angka Arab.⁵⁶
II	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak bisa membaca huruf yang berharokat kasroh dan dummah dengan benar dan lancar 2. Anak bisa membaca huruf yang dibaca panjang baik berupa huruf mad atau harokat panjang dengan benar dan lancar 3. Anak bisa membaca huruf lain yaitu □ dan □ sukun yang didahului fathah dengan lancar dan benar 4. Mengetahui tanda-tanda harokat fathah, kasroh dan dummah juga fathah panjang. Kasroh panjang dan dummah panjang dan sukun. Dan memahami angka Arab puluhan, ratusan, dan ribuan 5. Bisa menulis huruf-huruf yang berangkai dua dan tiga⁵⁷
III	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak bisa membaca huruf yang berharohat fathatain, kasrotain dan dummatain dengan lancar dan benar 2. Anaka bisa membaca huruf yang dibaca sukun dengan makhroj yang benar dan membedakan huruf-huruf yang serupa 3. Anak bisa membaca <i>qolqolah</i> dan hams 4. Anak bisa membaca huruf yang bertasydid dan huruf yang dibaca <i>ghunnah</i> dan yang tidak 5. Anak mengenal dan bisa membaca <i>hamzah washol</i> dan <i>al-ta'rif</i> 6. Anak bisa mengetahui fathatain, kasrotain, dummatain, tasyid, tanda hamzah wasol, huruf tertentu dan angka Arab sampai ribuan 7. Anak bisa menulis kalimah yang 4 huruf dan merangkai huruf yang belum dirangkai.⁵⁸

⁵⁶Buku Bimbingan Cara Mengajar Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-Qur'an "Yanbu'a". hlm. 6

⁵⁷ *Ibid.*, hlm.9

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 11

IV	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak bisa membaca lafadh Allah dengan benar 2. Anak bisa membaca mim sukun, nun sukun dan tanwin yang dibaca dengung atau tidak 3. Anak bisa membaca mad jaiz, mad wajib dan mad lazim baik khilmy maupun harfy, mutsaqqol maupun mukhoffaf yang ditandai dengan tanda panjang 4. Anak memahami huruf-huruf yang tidak dibaca 5. Mengenal huruf <i>fawatihus suwar</i> dan huruf-huruf tertentu yang lain. Mengetahui persamaan antar huruf latin dan Arab dan beberapa qaidah tajwid. 6. Disamping latihan merangkai huruf, anak bisa dan menulis tulisan <i>pegon jawa</i>.⁵⁹
V	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak bisa membaca waqaf dan mengetahui tanda waqaf dan tanda baca yang terdapat di Al-Qur'an <i>rosm utsmani</i> 2. Anak bisa membaca huruf sukun yang diidghomkan dan huruf <i>tafkhim dan tarqiq</i>.⁶⁰
VI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak bisa mengetahui dan membaca huruf mad (alif, wawu dan ya') yang tetap dibaca panjang atau yang dibaca pendek juga yang boleh dua wajah, baik ketika wasol maupun ketika waqof 2. Anak bisa mengetahui cara membaca hamzah wasol 3. Anak bisa mengetahui cara membaca <i>isymam, ikhtilas, tashil, imalah, dan saktah</i> serta mengetahui tempat-tempatnya 4. Anak bisa mengetahui cara membaca tulisan shod yang harus dibaca shod dan yang boleh dibaca sin 5. Anak bisa mengetahui kalimat-kalimat yang sering dibaca salah.⁶¹
VII	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak bisa membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar, yang berarti sudah bisa mempraktekkan tajwid dan ghorib dengan benar 2. Setelah mengajarkan ilmu tajwid, diadakan <i>mudarosah</i> atau musyafahah Al-Qur'an dan setiap anak membaca bacaan yang ada pelajaran tajwid.⁶²

Dari rincian tujuan pembelajaran yang disesuaikan jenjang dan tahapan-tahapan yaitu tahap pemula dan tahap akhir sehingga

59 *Ibid.*, hlm. 13-14

60 *Ibid.*, hlm. 17

61 *Ibid.*, hlm. 20

62 Yanbu'a jilid 7

tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan lewat proses belajar mengajar membaca Al-Qur'an dan mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an

D. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dengan judul “Penerapan Metode Yanbu’a dalam Belajar Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur’an di SMP Islam Al-Azhar Tulungagung ”, di tulis oleh Anisa Pujiastuti, NIM. 2811123244. IAIN Tulungagung. Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih banyaknya anak-anak yang kurang tertarik oleh pembelajaran Al-Qur’an, belum mampu membaca dan menulis huruf hijaiyyah dengan baik, apalagi dapat merealisasikan pada hafalan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1. Perencanaan metode Yanbu’a dalam belajar baca tulis dan menghafal Al-Qur’an di SMP Islam Al-Azhar Tulungagung yaitu dengan mengklasifikasikan siswa untuk memasuki jilid sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Hal tersebut berguna agar siswa dapat belajar sesuai kemampuan yang dimiliki. 2. Penerapan metode Yanbu’a dalam belajar baca tulis dan menghafal Al-Qur’an yaitu penyampaian materi menggunakan teknik klasikal, baca simak klasikal, dan sorogan individual. 3. Evaluasi metode Yanbu’a yaitu dengan pemberian ujian kenaikan halaman yang dilakukan di akhir pelajaran, ujian acak yang dilakukan sebagai syarat ujian kenaikan jilid.⁶³
2. Skripsi dengan judul *Study Komparasi Metode Yanbu’a Dan Iqra’ Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Di TPQ At-Taslimiyah Samban Kec. Bawen Kab. Semarang Dan TPQ Al-Huda Calombo Kec.*

⁶³ Anisa Pujiastuti, *Penerapan Metode Yanbu’a dalam Belajar Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur’an di SMP Islam Al-Azhar Tulungagung*, (Tulungagung, Perpustakaan IAIN Tulungagung, 2016)

Tuntang Kab. Semarang. Yang di tulis oleh Izatun Nisa, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam. IAIN Salatiga Semarang. Penelitian ini dilatar belakangi untuk mengetahui tentang ada tidaknya perbedaan antara kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang menggunakan metode Yanbu'a dan Iqra'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang menggunakan metode Yanbu'a dengan prosentase tinggi 60%, sedang 37% dan rendah 3%. (2) kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang menggunakan metode Iqra' dengan prosentasi tinggi 30%, sedang 40%, dan rendah 23%.⁶⁴

3. Skripsi karya Dwi Pujiati dengan judul "*Peranan Lajnah Muroqobah Yanbu'a (LMY) Dalam Upaya Pembinaan Guru-Guru TPQ Untuk Meningkatkan Proses Belajar Mengajar di Kecamatan Winong Kabupaten Pati*" hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan guru-guru TPQ metode Yanbu'a meliputi: tartilan atau membaca secara bergantian satu persatu yang dipandu oleh salah satu guru pembimbing, tahlilan bersama, pengarahan dari muroqib atau ketua LMY dan pembinaan cara mengajar dengan metode Yanbu'a dengan menggunakan alat peraga dan mempraktekkan secara gambling lafal dan makhrojnya serta Tanya jawab materi yang belum difahami. Adapun peranan LMY kec. Winong dalam memberikan pengawasan dan pembinaan terhadap guru-guru TPQ adalah sebagai motivator, fasilitator dan wadah

⁶⁴ Izatun Nisa, *Study Komparasi Metode Yanbu'a Dan Iqra' Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Di TPQ At-Taslimiyah Samban Kec. Bawen Kab. Semarang Dan TPQ Al-Huda Calombo Kec. Tuntang Kab. Semarang*, (Semarang: IAIN Salatiga, 2015)

bertukar pikiran bagi guru-guru TPQ yang menggunakan metode Yanbu'a, serta mencakup penilaian semua kegiatan dalam rangka mencapai tujuan.⁶⁵

4. Skripsi yang ditulis oleh Heni Kurniawati dengan judul "*Efektifitas Metode Yanbu'a Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TPQ Tamrinus Shibyan Karangrandu Pecangaan Jepara*". Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan metode Yanbu'a dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Tamrinus Shibyan dilaksanakan dengan 2 sistem yaitu pembelajaran klasikal dan individual. Pembelajaran untuk tingkat dasar (jilid 1-5) tujuan dan kurikulum pembelajaran disesuaikan masing-masing jilid yang telah ditentukan oleh LMY (Lajnah Muroqobah Yanbu'a), sedangkan kurikulum tingkatan atas adanya materi tambahan berupa: *Tauhid, Fiqh, Akhlak, Bahasa Arab, Dank Hot/Imla' (discation)*. Metode yang digunakan antara lain: metode sorogan, klasikal-individual, klasikal baca simak (tadarus), hafalan, talqin (metode memahami lisan) dan hukuman. Evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran berupa tes harian dan tes kenaikan jilid ditetapkan kepala sekolah kerja sama guru.⁶⁶

Ada beberapa hal yang membuat skripsi ini berbeda dengan skripsi yang dikemukakan diatas. Hal ini dapat dilihat dari fokus dan hasil penelitian yang berbeda, yaitu penelitian Anisa Pujiastuti, Izatun Nisa, Dwi Pujiati, dan Heni Kurniawati.. hal ini berbeda dengan penelitian dalam

65 Dwi Pujiati, "*Peranan Lajnah Muroqobah Yanbu'a (LMY) Dalam Upaya Pembinaan Guru-Guru TPQ Untuk Meningkatkan Proses Belajar Mengajar di Kecamatan Winong Kabupaten Pati*", (Pati: STAI Pati, 2013)

66 Heni Kurniawati, *Efektifitas Metode Yanbu'adalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TPQ Tamrinus Shibyan Karangrandu Pecangaan Jepara*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2008)

skripsi ini. Penelitian ini akan melanjutkan penelitian terdahulu dan didalamnya fokus dari perencanaan metode Yanbu'a sampai dengan hambatan pembelajaran Al-Qur'an agar ditemukannya perbedaan penerapan metode Yanbu'a yang ada di SD Islam Al-Azhar Tulungagung.